

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan berkomunikasi. Kesuksesan manusia dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh kemampuan bahasanya. Abidin (2012:1) menyatakan “Bahasa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia setiap saat dan setiap waktu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbahasa merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Keterampilan berbahasa berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran. Permendikbud nomor 23 (2016) menjelaskan, “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik, dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang kini berlaku merupakan pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik adalah teks cerita fantasi.

Kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi berkenaan dengan teks cerita fantasi adalah KD 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi dan KD 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Kompetensi dasar tersebut harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII semester 1, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu menelaah struktur,

kebahasaan dan menyajikan teks cerita fantasi. Salah satu contoh seperti pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih tahun ajaran 2020/2021.

Berikut data nilai yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII Ibu Ruhtiti Ernaningsih pada tanggal 04 Januari 2021 pukul 10.35 WIB mengenai kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur, kebahasaan dan menyajikan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 1.1
Perolehan Nilai Menelaah dan Menyajikan Teks Cerita Fantasi

No	Nama	L/P	Nilai Teks Deskripsi	
			KD 3.2	KD 4.4
1	Abdul Latif	L	20	68
2	Adam Bahtiar	L	40	60
3	Alya Azmi Abdillah	P	30	60
4	Anis Fitriani Sulasti	P	65	70
5	Dede Fahmi	L	70	75
6	Firman Fadilah	L	25	50
7	Isma Lailata Sumi	P	20	60
8	Jamilatul Irtiah	P	20	60
9	Muhamad Fahri Sihabudin	L	30	70
10	Muhamad Nazri Deswara	L	40	65
11	Najwa Ulfia Azzahra	P	80	60
12	Nazma Warda Syahfira	P	80	75
13	Nugi Sagar	L	20	65
14	Nurul Fitri	P	70	75
15	Ratnasari	P	20	78
16	Riki Maulana	L	20	65
17	Riki Muhamad Syamsi	L	30	40
18	Siti Nurasih	P	30	65
19	Siti Pinasti Dwi P.	P	78	68
20	Siva Nursiami	P	75	75
21	Sofa Sofiatul L.	P	20	50
22	Sri Mulyani	P	50	65
23	Sri Rahayu	P	60	65
24	Sri Siti Maryam	P	70	78
25	Sultan Awaludin	L	40	65
26	Taupik	L	20	65

27	Tazkiatun N.	P	75	75
28	Tince Agustin	P	30	75
29	Vina Septiani	P	20	55

Kriteria Ketuntasan Minimal pada materi teks cerita fantasi aspek pengetahuan dan keterampilan yaitu 70. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 29 peserta didik yang belum mencapai KKM pada aspek pengetahuan sebanyak 21 orang (75%) dan yang mencapai KKM sebanyak 8 orang (25%). Pada aspek keterampilan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 19 orang (65%) dan yang mencapai KKM sebanyak 10 orang (35%).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ruhtiti Ernaningsih, masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman peserta didik mengenai struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang mengakibatkan peserta didik kerap terukar dalam membedakan struktur dan kaidah kebahasaan. Penyebab lainnya yaitu peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat belajar dan peserta didik tidak aktif di kelas, karena peserta didik masih dalam proses adaptasi cara belajar dari SD ke SMP. Jika pada jenjang sekolah dasar peserta didik masih cenderung mengikuti arahan guru, pada jenjang sekolah menengah pertama peserta didik dituntut untuk lebih mandiri serta aktif pada saat pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah kemukakan, penulis tertarik untuk melakukan peningkatan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan teks cerita fantasi. Penulis telah menerapkan salah satu model

pembelajaran yang dipandang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang penulis maksud adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Huda (2013: 207) menjelaskan, “Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.”

Berdasarkan pendapat Huda, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan teks cerita fantasi. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya, lebih berorientasi pada keaktifan, menambah kekompakan dan dapat meningkatkan minat belajar.

Kelebihan model pembelajaran ini mampu mengatasi permasalahan yang ada, yaitu peserta didik yang awalnya kurang aktif pada saat pembelajaran diberi kesempatan untuk menciptakan kreativitas dalam berkomunikasi dengan kelompok sehingga minat belajar peserta didik lebih meningkat pada saat menelaah struktur kebahasaan dan menyajikan teks cerita fantasi. Adapun kelemahannya yaitu peserta didik yang tidak terbiasa belajar berkelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama sehingga peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat membantu peserta didik melakukan proses kegiatan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan teks cerita fantasi. Peserta didik diajak berpikir untuk menentukan struktur serta kebahasaan teks

cerita fantasi melalui berdiskusi kelompok. Selain itu peserta didik dapat bertukar pikiran dengan kelompok lain sehingga pengetahuan dan informasi semakin lengkap. Setelah mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lengkap tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi peserta didik diharapkan mampu menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga mendorong setiap peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran baik berdiskusi dengan kelompok masing-masing maupun berdiskusi dengan kelompok lain.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penulis bermaksud untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Tampubolon (2014:19) mengemukakan, “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem atau mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat”.

Hasil penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kebahasaan dan Menyajikan Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan menelaah teks cerita fantasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Dapatkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan menyajikan teks cerita fantasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021?

C. Definisi Operasional

Penulis mencoba menggambarkan pelaksanaan penelitian ini dengan menguraikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Menelaah Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menelaah teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021 dalam menganalisis dan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi. Struktur teks cerita fantasi yang dianalisis oleh peserta didik meliputi orientasi, komplikasi dan resolusi. Selain itu peserta didik juga menganalisis ciri kebahasaan dalam teks cerita fantasi yang meliputi kata ganti orang, kata keterkejutan, kalimat langsung, kata yang meracap panca indra untuk deskripsi latar, kata dengan makna kias dan makna khusus, dan kata sambung penanda urutan waktu.

2. Kemampuan Menyajikan Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menelaah teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021 dalam menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan bahasa yang tepat. Struktur yang perlu diperhatikan dalam membuat teks cerita fantasi

yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain struktur, penggunaan kata ganti orang, kata keterkejutan, kalimat langsung, kata yang meracap panca indra untuk deskripsi latar, kata dengan makna kias dan makna khusus, dan kata sambung penanda urutan waktu.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran

Menelaah Teks Cerita Fantasi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi melalui langkah-langkah, (1) Peserta didik diberi contoh teks cerita fantasi dan peserta didik bersama-sama mendiskusikan struktur dan bahasa dalam teks cerita fantasi, (2) Peserta didik dikelompokkan menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4 orang heterogen, (3) Peserta didik diberi teks cerita fantasi dan LKPD yang berkaitan dengan menelaah teks cerita fantasi, (4) Dua peserta didik dari tiap kelompok bertamu ke kelompok yang lain, (5) Dua peserta didik yang tinggal dalam kelompok bertugas memberitahukan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, (6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, (7) Kelompok membandingkan dan berdiskusi menyelesaikan hasil kerja mereka yang berkaitan dengan menelaah struktur (orientasi, komplikasi, dan resolusi), kaidah kebahasaan (kata ganti orang, kata keterkejutan, kalimat langsung, kata yang meracap panca indra untuk deskripsi latar, kata dengan makna kias, dan kata sambung penanda urutan waktu) dan menyajikan teks cerita fantasi, (8) Peserta didik mewakili kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Cerita Fantasi.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam penelitian ini adalah model yang digunakan dalam pembelajaran menelaah teks cerita fantasi yang dengan memberikan contoh teks cerita fantasi dan peserta didik untuk didiskusikan dalam kelompok, lalu dua peserta didik bertemu ke kelompok lain untuk mencari informasi dan dua peserta didik tinggal dalam kelompok untuk memberikan informasi ke kelompok yang bertemu, setelah cukup mendapatkan informasi dua peserta yang bertemu kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan informasi yang mereka dapat bersama kelompoknya, setelah selesai melakukan diskusi peserta didik mewakili kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan menelaah teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan menyajikan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sidamulih Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori-teori yang sudah ada yaitu mengenai model pembelajaran serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi para pelaku pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan acuan bagi guru dalam memilih model pembelajaran dan mengimplementasikan menjadi alternatif model untuk pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks cerita fantasi.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik.